



Mengapa Yesus Kristus Layak Disembah? Kajian Etika Teologis

¹Jamin Tanhidy, ²Julian Kerli Jangin, ³Bayu Rahma Wijaya, ⁴Friskila

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

*jamin-tanhidy@sttsimpson.ac.id

Received: 30 Mei 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstrak

Penyembahan kepada Yesus merupakan inti iman Kristen yang membedakannya dari agama lain, didasarkan pada keyakinan dalam Alkitab akan keilahian-Nya sebagai Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Ia memiliki dua natur (dwi natur), yaitu sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari hukuman maut akibat dosa. Namun, masih banyak persoalan pemahaman dan penafsiran teologis terkait dwi natur Kristus, seperti penolakan dari Saksi Yehuwa, Gnostik, dan polemik Islam. Penolakan dwi natur ini sering berujung pada penolakan penyembahan kepada Yesus. Melalui telaah pustaka dengan pendekatan etika teologis, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Alkitab, khususnya Injil dan surat-surat Paulus, serta literatur ilmiah, untuk menemukan alasan-alasan teologis-etis mengapa Yesus Kristus disembah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Yesus Kristus layak disembah oleh karena Ia adalah Tuhan dan Juruselamat manusia, Ia menerima penyembahan dari manusia, dan Ia disembah oleh para malaikat. Implikasi teologisnya adalah penegasan doktrin keselamatan dan Tritunggal sebagai dasar penyembahan kepada Kristus, sementara implikasi etisnya adalah umat-Nya dituntut memiliki kehidupan yang kudus, melayani, dan berpengharapan eskatologis.

Kata-kata Kunci: etika teologis, kristologi, penyembahan, tritunggal

Abstract

Worship of Jesus is the core of the Christian faith, distinguishing it from other religions, based on the belief in the Bible of His divinity as the incarnate Word of God. He has two natures (dual nature), namely as true God and true man. He came to the world to save humanity from the death penalty due to sin. However, there are still many issues of understanding and theological interpretation related to the dual nature of Christ, such as the rejection from Jehovah's Witnesses, Gnostics, and Islamic polemics. This rejection of the dual nature often leads to the rejection of worshiping Jesus. Through a literature review with a theological ethics approach, this research analyzes biblical verses, particularly the Gospels and the letters of Paul, as well as scientific literature, to find the theological-ethical reasons why Jesus Christ is worshiped. The study results show that Jesus Christ is worthy of worship because He is the Lord and Savior of humanity, He receives worship from humans, and He is worshipped by angels. The theological implication is the affirmation of the doctrine of salvation and the Trinity as the basis for worshiping Christ, while the ethical implication is that His people are required to have a holy life, serve, and have eschatological hope.

Keywords: christology, theological ethics, trinity, worship

PENDAHULUAN

Penyembahan kepada Yesus Kristus merupakan inti dari iman dan etika hidup Kristen, yang membedakannya dari keyakinan agama-agama lain. Dalam kerangka pemahaman ini, maka umat Kristen di seluruh dunia menyembah Yesus bukan hanya sebagai tokoh sejarah atau guru moral, melainkan Tuhan yang sejati, satu hakekat dengan Allah. Keyakinan ini berakar kuat dalam Alkitab, yang secara konsisten menyatakan keilahian-Nya dan peran-Nya sebagai Firman Allah yang merupakan Pencipta dunia ini dan menjadi manusia guna menyelamatkan umat-Nya dari kebinasaan akibat dosa (Yoh. 1:1-3,14; 3:16; Kol. 1:15-16). Dia adalah Allah sejati dan berinkarnasi menjadi manusia sejati. Dwi natur Kristus ini merupakan keyakinan dasar para pengikut Kristus untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat sekaligus menjadi obyek penyembahan.

Namun, dibalik semua pengakuan iman yang mendasari praktik penyembahan kepada Yesus Kristus di atas, ternyata masih ditemukan banyak persoalan pemahaman dan penafsiran teologis terkait dwi natur Kristus tersebut (Nggebu, 2022). Contohnya, penelitian Sianipar et al. (2025) menemukan fakta bahwa para pengikut aliran Saksi Yehuwa, Gnostik dan polimikus Islam menolak dwi natur Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia sejati. Penelitian Sunarno dan Sariyanto (2024) juga mengungkapkan bahwa aliran Saksi Yehuwa dan Gerakan Zaman Baru telah dipengaruhi oleh kebatinan Timur, filsafat, psikologi dan pemikiran modern sehingga menolak keallahan Kristus. Bidat Gnostik yang muncul di abad pertama masehi dan dipengaruhi oleh filsafat Yunani (berasumsi bahwa materi dan roh tidak bisa bercampur atau terpisah), meyakini bahwa Yesus Kristus hanyalah “manusia pneumatik” (Sihite, 2023, p. 321), atau bukan manusia sesungguhnya. Ajaran bidat Gnostik ini telah menolak kemanusiaan Kristus dan dicap sebagai roh antikristus oleh rasul Yohanes (Busno et al., 2025).

Berbagai perdebatan teologis dan polemik yang terungkap di atas, umumnya terkait pribadi Yesus Kristus yang unik, yaitu sebagai Allah sejati sekaligus manusia sejati. Menurut Pasasa (2014), keunikan Pribadi Yesus Kristus inilah yang menyebabkan banyak kontroversi bermunculan baik di kalangan kekristenan maupun di luar kekristenan. Menariknya jika menyimak berbagai perbedaan pandangan dan polemik terkait pemahaman Kristologi yang muncul ke permukaan, pada intinya mempersoalkan dwi natur Kristus (baik itu ketuhanan atau kemanusiaan-Nya),

akhirnya berujung pada sikap menolak penyembahan kepada Yesus Kristus. Untuk itu, keselarasan antara doktrin Kristologi yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dan pengakuan iman sangat krusial diperjuangkan, sebab Alkitab merupakan sumber otoritatif yang menjelaskan pribadi dan karya Yesus Kristus, dan membedakan-Nya dari semua sistem kepercayaan lain (Zaluchu & Ekoliesanto, 2021). Oleh karena itu, sangat penting membangun landasan pemahaman etika teologis yang benar dan alkitabiah untuk menyokong keyakinan dan sikap penyembahan yang sejati kepada Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati sesuai ajaran Alkitab.

Mengapa dibutuhkan kajian etika teologis tentang penyembahan kepada Yesus Kristus? Hal ini disebabkan karena landasan teologis tentang ketuhanan Kristus dan peran-Nya sebagai Juruselamat akan memunculkan sikap etis berupa penyembahan sejati kepada diri-Nya. Selain itu, meskipun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya menyoroti sisi teologis tentang doktrin keselamatan atau Soteriologi yang diperoleh dengan beriman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Charoline & Ariana, 2024; Jura, 2017; Samarenna, 2019). Ada juga yang meneliti dari sisi perbandingan Soteriologi dengan Universalisme (Sihombing et al., 2018) dan Soteriologi Hypergrace (Saragih, 2017). Demikian ada pula dari sisi refleksi pastoral terkait Soteriologi (Setiawan, 2018). Namun, masih sedikit yang menyoroti sisi teologis dan etis terkait penyembahan kepada Yesus Kristus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Soteriologi, di mana orang-orang yang telah menerima keselamatan selayaknya memberikan penyembahan kepada Kristus sebagai Tuhan. Penelitian ini ingin meneliti landasan teologis yang mendasari sikap etis berupa penyembahan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sebagai aspek kebaruan yang diungkapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian yaitu mengapa Yesus Kristus layak disembah? Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas dengan cara memaparkan kebenaran Alkitab yang menjadi dasar atau prinsip dibalik penyembahan kepada Kristus, tentunya dari perspektif etika teologis. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan Kristen dan memberikan pemahaman teologis yang melandasi etika (sikap dan praktik hidup) orang Kristen melakukan penyembahan kepada Kristus serta memperkaya argumen apologetis dalam dialog antar agama.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi literatur (telaah pustaka) dengan pendekatan etika teologis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber pustaka yang dipakai berupa konsep, ide, gagasan dan pendapat yang dipilih berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021, pp. 255–256). Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan menganalisis ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan keallahan atau ketuhanan Yesus Kristus dan alasan-alasan dibalik praktik penyembahan kepada Kristus, terutama dari teks-teks kunci di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, khususnya kitab Injil dan surat-surat Paulus, termasuk literatur online baik berupa buku dan artikel ilmiah. Lalu dibahas implikasi teologis dan etis terkait penelitian ini, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa prinsip kebenaran yang menjadi dasar iman orang Kristen menjadikan Yesus Kristus layak disembah dalam perspektif etika teologis adalah sebagai berikut:

Yesus Kristus Disembah karena Ia adalah Tuhan dan Juruselamat Manusia

Penyembahan kepada Kristus sangat menonjol di era Perjanjian Baru, terungkap khususnya dalam kitab Injil dan surat-surat Paulus di mana objek penyembahan dan devosi didominasi oleh Bapa dan Anak (Nggadas, 2018). Secara teologis, penyembahan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan ini tampak jelas dalam berbagai peristiwa di kitab Injil. Contohnya sikap yang ditunjukkan oleh para murid dan orang-orang yang dilayani oleh Tuhan Yesus bersujud menyembah-Nya. Misalnya, pada peristiwa setelah Tuhan Yesus meredakan angin ribut, murid-murid menyembah-Nya sambil berkata, "Sesungguhnya Engkau Anak Allah" (Mat. 14:33). Setelah kebangkitan-Nya, Tomas mengakui keallahan Yesus dengan berkata, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28). Ini adalah pengakuan teologis Tomas dan sekaligus sikap etis berupa rasa takjub dan hormat kepada Yesus dengan menyebut diri-Nya sebagai Tuhan dan Allahnya. Sikap penyembahan yang paling fenomenal ditunjukkan oleh orang-orang Majus yang datang untuk menyembah bayi Yesus, Sang Anak Allah, saat dilahirkan di kota Betlehem, di mana mereka sujud menyembah dan memberikan persembahan berupa emas, kemenyan dan mur (Mat. 2:2). Ketiga

peristiwa ini menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan sekadar manusia biasa, tetapi Ia adalah Tuhan dan Sang Juruselamat yang diutus ke dunia oleh Allah Bapa untuk menyelamatkan umat-Nya.

Dalam Injil Yohanes, Yesus Kristus disebut Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Sang Firman yang adalah Allah itu (Yoh. 1:1-3) datang ke dunia dalam rupa manusia. Meskipun sebagai manusia Ia seolah-olah memiliki banyak keterbatasan, namun semua bukti bahwa Ia adalah Tuhan telah ditunjukkan kepada dunia. Alkitab menyaksikan bagaimana Yesus yang disebut Kristus itu berbeda dengan para nabi sebelumnya, di mana Ia memiliki otoritas dan hak preogratif ilahi untuk menghardik angin badai di danau Galilea (Mrk. 4:39, 41), membangkitkan orang mati (Mat. 9:25; Mrk. 5:41-42; Luk. 8:54-56), mengampuni dosa manusia (Mat. 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 5:17-26). Tuhan Yesus juga mengakui bahwa Ia sudah ada sejak dari kekal, yaitu sebelum Abraham ada, Ia sudah ada (Yoh. 8:58). Ayat Alkitab ini menunjukkan eksistensi Kristus sebelum berinkarnasi menjadi manusia atau pra-inkarnasi. Ia berubah wujud dalam kemuliaan Allah (Mat. 17:1-2; Mrk. 9:1-13; Luk. 9:28-31). Ia adalah representatif sempurna dari Pribadi Allah dan Pencipta segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kol. 1:15-16). Keallahan Yesus Kristus juga dibuktikan melalui karya dan perkataan Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah (Mat. 11:2-6; Yoh. 1:51; 2:19; 3:13-15; 4:13-14). Ia juga disebut Allah dalam kitab Ibrani (Ibr.1:9).

Salah satu teks kunci dalam Injil Yohanes (Yoh. 4:24) menggambarkan penyembahan yang esensial, yaitu penyembahan kepada Allah Bapa dalam roh dan kebenaran diungkapkan oleh Kristus sendiri kepada perempuan Samaria (Yoh. 4:20-23,25-26), yaitu bahwa lokasi penyembahan tidak lagi berada di gunung di Samaria atau Yerusalem, melainkan terletak pada pengenalan dan penghayatan yang benar akan Allah (Yoseph Christ & Arifianto, 2022) serta relasi yang mendalam umat-Nya dengan Allah Bapa melalui diri-Nya sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6).

Demikian pula Rasul Paulus menegaskan hal ini dalam suratnya kepada jemaat di kota Filipi (2:9-11) menyatakan bahwa pada akhirnya semua lutut dan lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah, Bapa. Ungkapan Paulus dalam konteks kitab Filipi pasal 2 tersebut, menurut Surif (2018) bukan tanpa alasan, hal ini merupakan pembuktian Paulus akan ketuhanan Kristus dalam upaya melawan ideologi-teologis dan supremasi Kaisar Augustus sebagai sosok ilahi yang

menuntut penyembahan seperti yang dipropagandakan oleh pemerintah Romawi. Melalui nats ini Paulus ingin menegaskan bahwa sesungguhnya Yesus Kristuslah yang bersifat ilahi, Tuhan atas semesta, yang pada akhirnya layak disembah oleh seluruh ciptaan, bukan Sang Kaisar.

Penyembahan kepada Yesus dalam kerangka Tritunggal menjadi pokok utama dalam pemahaman teologi Kristen, yang dapat ditelusuri melalui ajaran para rasul. Penyembahan dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai rangkaian aktivitas liturgis yang kasat mata atau terbatas pada suatu tempat tertentu, melainkan sebagai relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah. Konsep Allah Tritunggal yang terdiri dari Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus merupakan inti ajaran iman Kristen yang secara langsung mempengaruhi cara penyembahan dijalankan.

Sinambela dan Siahaan (2024) menjelaskan bahwa setiap pribadi dalam Tritunggal memainkan peran penting dalam pengalaman iman Kristen. Dalam hal ini, Yesus tidak hanya dilihat sebagai Penyelamat, tetapi juga sebagai objek utama penyembahan melalui karya penyelamatan dan kehadiran-Nya yang nyata dalam seluruh aspek kehidupan (Mat. 2:11; 9:18; 14:33; 28:9; Yoh. 9:38). Demikian pula eksistensi dan kehadiran Allah Bapa sebagai Pribadi yang ikut menjadi obyek penyembahan dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus (Mat. 6:9-13), dan penyembahan orang percaya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23-24). Juga ajaran para rasul yang memuji dan menyembah Allah Bapa dan Tuhan Yesus sebagai Anak Domba dalam kerajaan Allah yang kekal (Why. 7:11; 9:20; 11:16; 19:4).

Secara teologis, penyembahan kepada Roh Kudus diungkapkan melalui pengakuan iman orang percaya akan eksistensi Allah Tritunggal yang menyatakan diri sebagai Bapa, Firman dan Roh Kudus (1 Yoh. 5:7), di mana Roh Kudus ikut memberi kesaksian akan kebenaran berita Injil (1 Yoh. 5:6, 9-12). Penyembahan kepada Roh Kudus juga terkait dengan kekudusan hidup dan ibadah orang percaya. Di mana setiap orang percaya adalah bait Allah, tempat berdiam Roh Allah yang berkarya dalam ibadah penyembahan (Rm.3:16) dan kesucian hidup orang percaya (Rm. 6:19).

Selain alasan ketuhanan atau keallahan Yesus Kristus di atas yang menjadi dasar penyembahan kepada Kristus, alasan lain yang menjadi dasar utama mengapa Yesus Kristus layak disembah adalah karya penebusan-Nya yang agung melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Secara teologis, pengorbanan Kristus adalah penganapan dari korban darah dalam agama

Yahudi. Menurut Pasaribu (2025), penumpahan darah dalam ibadah orang Yahudi (Im. 17:11) bukan sekadar sebuah peristiwa tradisi historis orang Israel, melainkan simbol dari penebusan dan kekudusan, di mana darah ini merupakan lambang kehidupan yang suci dan menjadi media rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia, yaitu berupa pengampunan dosa. Artinya, melalui pengorbanan-Nya, Yesus tidak hanya menggantikan hukuman atas dosa umat manusia, tetapi juga membuka jalan bagi hubungan yang dipulihkan antara Allah dan manusia yang sebelumnya terputus akibat dosa. Dengan demikian, karya penebusan Kristus menjadi fondasi utama bagi penyembahan kepada-Nya, sebab hanya Dia yang sanggup membebaskan umat manusia dari kuasa dosa dan maut secara tuntas dan sempurna. Landasan teologis ini kemudian memunculkan sikap etis yaitu penyembahan orang percaya kepada Yesus.

Selain itu, kebenaran Alkitab yang memotivasi penyembahan kepada Yesus juga didasarkan pada pemahaman dan sikap mengakui peran-Nya sebagai Imam Agung yang memahami pergumulan manusia (Harefa et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak sekadar bersifat ritual, tetapi tercermin dalam tindakan kasih, pengabdian, dan kehidupan Kristus yang menjadi korban penghapus dosa dan membuka jalan baru di mana Allah akan memberkati umat-Nya (Ibr. 10:19-23). Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus memberikan perspektif baru tentang hidup yang penuh makna dan pengharapan (Baskoro, 2021).

Demikian pula, penyembahan kepada Yesus Kristus memiliki kaitan dengan pemahaman eskatologis dan janji keselamatan. Tuhan Yesus mendorong orang percaya untuk hidup dalam iman dan melaksanakan misi Kristus di dunia (Mat. 28:19-20). Amanat Agung ini berdampak sampai kekekalan, yaitu jiwa-jiwa yang bertobat dan mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga mendapat hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Gereja adalah dari tubuh Kristus yang bertanggung jawab memberitakan Injil dengan menjadikan Kristus sebagai pusat penyembahan, di mana tujuan utama kehidupan Kristen yaitu memuliakan Tuhan dalam segala aspek hidup hingga kepada kekekalan (Harefa et al., 2023). Yesus adalah Imam Besar sebagai mediator dan membuka akses langsung kepada Allah.

Dalam konteks kekinian, meskipun gereja menghadapi tantangan berupa perubahan budaya dan kemajuan teknologi, sikap menempatkan Yesus sebagai pusat penyembahan dalam modernitas yang berkembang saat ini, menunjukkan bahwa pemahaman akan Yesus dan upaya memuliakan-Nya di tengah perkembangan zaman

ini (Saputra & Serdianus, 2022). Oleh karena itu, penyembahan kepada Yesus Kristus, sebagaimana diungkapkan dalam ajaran Alkitab di atas, merupakan respons terhadap ketuhanan-Nya dan selaras dengan karya penebusan-Nya sebagai Juruselamat dunia yang terwujud dalam sikap dan tindakan iman serta ibadah (penyembahan) orang percaya dalam kesehariannya.

Berdasarkan data dan fakta Alkitab yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa penyembahan kepada Yesus Kristus merupakan pengakuan iman para murid dan pengikut Yesus Kristus dalam komunitas gereja mula-mula yang berdampak kepada pemberitaan Injil (Yoh. 3:16-17), keyakinan iman (Fil. 2:11; Kol. 1:15-16) dan hakekat keagungan ibadat dan penyembahan orang-orang Kristen (1 Tim. 3:16) di sepanjang masa. Penyembahan kepada Yesus bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi respons yang tulus terhadap kasih, anugerah, keagungan pribadi dan kuasa penebusan yang Yesus Kristus berikan kepada manusia berdosa sehingga terbebas dari kematian kekal (Rm. 6:23), dan bahwa Dia adalah Tuhan dan Juruselamat dunia ini yang layak disembah dan dipuji. Penjelasan secara teologis dan etis ini sesungguhnya sesuai dengan keyakinan Monotheisme yang diyakini selama ini.

Yesus Kristus Menerima Penyembahan dari Manusia

Penoalakan terhadap Yesus yang mengakui diri-Nya adalah Anak Allah muncul dalam penilaian orang Yahudi yang bersifat teologis. Asumsi mereka adalah jika Yesus Kristus bukan Allah namun Ia menerima penyembahan manusia, maka Yesus Kristus dapat dinilai telah menyamakan diri-Nya sebagai Allah, sekalipun Ia hanya manusia biasa. Penilaian negatif ini muncul karena Yesus dianggap telah menghujat Allah (Yoh. 10:33). Namun strategi apologetis Kristus ialah dengan membantah penilaian orang Yahudi tersebut di atas. Yesus menyakinkan mereka dengan mengambil rujukan dari kitab Taurat mereka di kitab Mazmur (Maz. 82:6), yang menjelaskan bahwa Ia adalah Allah, dikuduskan oleh Bapa dan telah diutus-Nya ke dalam dunia (Yoh. 10: 34-36). Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30). Sesungguhnya, penyembahan kepada Yesus Kristus sebagai inti iman Kristen memiliki landasan yang kokoh dalam Alkitab, yang menekankan relasi personal antara manusia dengan Tuhan. Menurut Butarbutar (2020), salah satu prinsip utama dalam pemahaman gereja mula-mula tentang penyembahan kepada Yesus adalah pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan dan Pengasih, identitas fundamental kekristenan.

Selama kehidupan dan pelayanan-Nya di bumi ini, Tuhan Yesus menerima penyembahan dari berbagai pihak atau kalangan, dan Ia tidak pernah menolaknya. Contohnya, orang-orang yang sakit datang kepada Yesus dengan sujud dan menyembah (Mat. 15:25; 17:14; 18:26; Mrk. 5:6; Yoh. 9:38). Begitu juga saat Yesus meredakan angin ribut dan berjalan di atas air, para murid menyembah Dia (Mat. 14:33). Dalam Yohanes 20:28, Tomas mengakui kebangkitan Yesus dan menyebut-Nya, “Ya Tuhanku dan Allahku!”. Dalam peristiwa ini, Tuhan Yesus tidak menegur Tomas atas pernyataan ini, tetapi justru menguatkan imannya. Fakta ini menunjukkan bahwa penyembahan kepada Yesus bukanlah penyimpangan teologis, tetapi pengakuan akan keilahian-Nya yang sah dan respons Yesus bukanlah penolakan, tetapi penguatan atas pengakuan iman Tomas. Pengakuan Tomas ini adalah pengakuan personal dan teologis paling eksplisit tentang keilahian Kristus.

Selain itu, ada banyak catatan kitab Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa Yesus menerima penyembahan dari manusia dan sikap penyembahan tersebut benar secara teologis. Misalnya, saat Yesus berjalan di atas air dan menyelamatkan Petrus dari tenggelam, murid-murid menyembah Dia sambil berkata, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah” (Matius 14:33). Di sini, penyembahan diberikan sebagai respons terhadap kuasa ilahi-Nya atas alam ciptaan sebuah hal yang dalam tradisi Yahudi hanya layak disandangkan kepada Yahweh, Allah Israel.

Penyembahan kepada Yesus dalam kitab Injil mencerminkan pemahaman teologis dan historis yang mendalam yang dibangun oleh para penulisnya. Penyembahan ini tidak semata-mata bersifat rohani, tetapi juga berakar dalam realitas sejarah dan sosial pada masa kehidupan Yesus Kristus berinkarnasi di bumi. Yusuf (2020) menyoroti bahwa para penulis Injil sangat teliti dalam mencatat perkataan dan perbuatan Yesus, yang memperkuat kredibilitas sejarah dari narasi Kristologi. Oleh karena itu, pembaca tidak hanya disuguhi pengalaman spiritual, tetapi juga narasi faktual yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis tentang hidup dan pelayanan Kristus.

Lebih lanjut, penyembahan kepada Yesus sebagai Tuhan memiliki aspek perlawanan terhadap kekuasaan imperial, khususnya dalam Injil Matius 28:18. Prabowo (2024) menyatakan bahwa tuntutan Kekaisaran Romawi untuk menyembah para dewa dan kaisar menjadi latar belakang penting dalam Amanat Agung. Perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dapat dipahami sebagai bentuk

tandingan terhadap dominasi Romawi. Oleh karena itu, penyembahan kepada Yesus juga menjadi ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan politik pada masa Yesus dan anti kekaisaran. Penyembahan kepada Kristus pada masa kini terwujud dalam sikap etis-transformatif yaitu mendorong hidup orang percaya lebih menyerupai Kristus.

Selanjutnya, Injil Yohanes menyajikan penyembahan dari sudut pandang simbplis- teologis. Siregar et al. (2021) menjelaskan bahwa kisah Injil ini memberikan makna spiritual yang dalam terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus. Penyembahan dalam Injil ini tidak hanya terkait dengan sejarah, melainkan juga menggambarkan hubungan eksistensial dan mendalam antara manusia dengan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyembahan kepada Yesus juga merupakan sarana untuk memahami aspek ilahi secara lebih personal dan mendalam. Contohnya ungkapan Pribadi Kristus yang menyatakan bahwa Ia adalah Terang Dunia (Yoh. 8:12), Roti Hidup (Yoh. 6:35), Kebangkitan dan Hidup (Yoh.11:25), Gembala Agung (Yoh. 10:10), dan Jalan Kebenaran, dan Hidup (Yoh. 14:6) merupakan beberapa metafora dalam Injil Yohanes yang menjadi prinsip kebenaran yang melandasi penyembahan dan pujian kepada Yesus Kristus sebagai Allah Penyelamat dan Pemelihara Kehidupan umat manusia.

Penyembahan kepada Kristus juga disebabkan oleh pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Secara teologis, salib dan darah Yesus mengandung arti yang luas, berperan sebagai jembatan antara unsur ilahi dan manusia (Semit & Riyanto, 2023). Sebab dalam konteks ini, penyembahan kepada Yesus mencerminkan tindakan rekonsiliasi, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus, yang menuntut pemahaman yang dalam tentang penebusan dan pengorbanan. Ini menunjukkan bahwa penyembahan bukan hanya seremonial, tetapi juga merupakan satu kesatuan teologis yang menyentuh aspek moral dan etis kehidupan para pengikut Kristus.

Akhirnya, Susanto (2018) menegaskan bahwa pendekatan hermeneutis terhadap Injil-injil kanonik tidak hanya melihatnya sebagai teks keagamaan, melainkan juga sebagai biografi Yesus yang dikontekstualisasikan dalam lingkungan sosial dan budaya. Ini kembali menekankan tujuan utama penyembahan dalam narasi Injil yang memperkuat praktik penyembahan kepada Yesus serta menginspirasi pengalaman spiritual yang mengubah hidup para pengikut-Nya.

Para rasul, termasuk Paulus, menyampaikan kesaksian mereka tentang kehidupan dan ajaran Yesus sebagai bagian integral dari pembinaan jemaat. Kisah Para Rasul mencatat bagaimana jemaat mula-mula dengan setia menerima pengajaran para rasul, menciptakan ruang bagi penyampaian seluruh pesan yang diajarkan Yesus selama pelayanan-Nya di dunia (Tari, 2020). Kesaksian ini tidak sekadar bertujuan mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk komunitas yang berlandaskan prinsip pelayanan dan kasih dan penyembahan sebagai nilai-nilai spiritual inti yang diwariskan Kristus kepada semua pengikut-Nya.

Penyembahan kepada Kristus juga terkait dengan peran-Nya sebagai Imam Besar. Ohoiwirin (2021) menyatakan bahwa penyembahan kepada Yesus Kristus dalam iman Kristen tidak hanya didasarkan pada keilahian-Nya dan karya penebusan-Nya di kayu salib, tetapi juga pada peran-Nya yang unik dan abadi sebagai Imam Besar yang kekal. Dalam sistem keimaman Perjanjian Lama, imam bertugas menjadi perantara antara Allah dan umat, mempersembahkan korban bagi dosa dan memohon pengampunan bagi bangsa Israel. Namun, fungsi ini bersifat terbatas baik dalam kuasa, waktu, maupun efektivitasnya karena para imam sendiri adalah manusia berdosa yang harus mempersembahkan korban juga bagi diri mereka sendiri. Dalam terang Perjanjian Baru, Yesus tampil bukan sebagai imam biasa, melainkan sebagai Imam Besar Agung yang tidak hanya tanpa dosa, tetapi juga yang telah menembus langit dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Ibr. 4:14). Kristus dalam keadaan-Nya sebagai manusia, sedikit ditempatkan lebih rendah daripada malaikat, namun setelah tugasnya sebagai Imam Besar selesai, Ia ditinggikan oleh Allah untuk menerima segala kemuliaan dan hormat serta segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki-Nya (Ibr. 2:7-10).

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa (Ibr. 9:22) sebagaimana diajarkan dalam agama Yahudi. Untuk itu, Kristus menggenapi diri-Nya sebagai Anak Domba Allah yang disembelih untuk pengampunan dosa (Yoh. 1:29; 36). Namun, Yesus bukan hanya menjadi korban, melainkan juga Imam Besar yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai persembahan yang sempurna sekali untuk selama-lamanya (Ibr. 9:12). Tacoy (2019) dalam artikelnya mengutip surat Efesus 1:7, rasul Paulus menegaskan bahwa “di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” Ayat ini menekankan bahwa pengampunan

dan pembenaran manusia tidak diperoleh melalui usaha manusiawi, tetapi semata-mata melalui karya penebusan Yesus yang diberikan secara cuma-cuma karena kasih karunia dan peran-Nya sebagai Imam Besar yang berdiri di pihak Allah untuk mengadakan pengampunan dosa bagi umat-Nya. Kitab Ibrani (Ibr. 4:14) mengatakan, "Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita." Ayat ini menekankan bahwa Yesus sebagai Imam Besar bukan hanya melayani di Bait Suci jasmani, tetapi dalam Bait Surgawi yang kekal, menunjukkan otoritas dan keagungan-Nya yang tak tertandingi. Ia tidak hanya mempersembahkan korban, tetapi menjadi korban itu sendiri sekali untuk selamanya (Ibr. 9:12). Penyembahan kepada Kristus merupakan pengakuan akan keagungan dan keunikan peran-Nya dalam rencana keselamatan Allah. Dalam Kolose 1:13-14 dikatakan bahwa, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih. Di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa." Tindakan penyelamatan ini merupakan karya agung yang tak tertandingi dalam sejarah umat manusia, dan hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang bukan hanya manusia, tetapi Allah sendiri.

Dengan demikian, penyembahan kepada Yesus Kristus bukanlah sekadar ekspresi emosional atau tradisi liturgis, melainkan respons iman yang mendalam terhadap kasih dan pengorbanan yang tak ternilai serta raja yang kekal dalam Kerajaan Allah. Penyembahan ini mencerminkan pengakuan bahwa tidak ada keselamatan di luar Dia (Kis. 4:12), dan bahwa segala kemuliaan, hormat, dan kuasa memang layak diberikan kepada-Nya, karena Dialah yang telah "menebus kita dengan darah-Nya dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa" (Why. 5:9). Oleh sebab itu, karya penebusan Kristus bukan hanya alasan historis, tetapi juga alasan teologis dan eksistensial bagi umat percaya untuk menyembah Dia dengan sepenuh hati.

Kitab Wahyu memperlihatkan kesinambungan kesaksian rasuli tentang pujian, pengagungan dan penyembahan kepada Yesus Kristus hingga akhir zaman, dengan salam penutup yang mengingatkan jemaat akan kasih karunia Yesus Kristus (Wilson, 2024). Ini menunjukkan kesatuan tema dalam surat-surat para rasul semuanya bermuara pada pesan kasih dan pengharapan yang berpusat pada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kebenaran dan pengakuan iman ini, menegaskan betapa

sentralnya peran Yesus Kristus dalam kehidupan iman pengikut-Nya, di mana hal ini meneguhkan otoritas dan kuasa Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang layak dirayakan, dipuji dan disembah dalam kehidupan pribadi dan ibadah komunitas para pengikut Yesus Kristus di sepanjang masa.

Yesus Disembah oleh Para Malaikat

Yesus Kristus tidak hanya menerima penyembahan dari manusia atau disembah oleh manusia, khususnya para pengikut-Nya. Penyembahan kepada Yesus Kristus juga ditunjukkan oleh para malaikat. Dalam kitab Injil dikisahkan bahwa roh-roh jahat yang berjumlah banyak dan merasuk orang gila di desa Garasa sujud menyembah Yesus ketika Tuhan Yesus mengusir mereka keluar dari orang yang dirasuk itu (Mrk. 5:6-7). Peristiwa ini membuktikan bahwa para malaikat yang telah jatuh (roh-roh jahat) sujud menyembah dalam ketakutan akan kuasa Kristus sebagai Anak Allah. Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan setan di Garasa dalam rangka melaksanakan tugas-Nya memberitakan Injil Kerajaan Allah dan kepedulian yang tinggi kepada jiwa-jiwa yang terhilang (Wonatorei & Waani, 2021, p. 53).

Terkait keberadaan malaikat yang jatuh, diawali dengan kisah Lucifer sebagai malaikat yang diciptakan Allah menjadi sombong dan ingin disembah sebagai Allah. Hal ini terungkap dalam narasi di dalam kitab nabi Yesaya (Yes. 14:14) yang menjelaskan bahwa ia hendak menyamai yang Mahatinggi. Namun kebenaran dari ajaran Alkitab ialah bahwa justru para malaikat yang benar menolak penyembahan dari manusia (Why. 22:9). Karena hanya Allah yang layak disembah oleh manusia dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Malaikat hanyalah ciptaan dan tidak boleh menerima penyembahan dari manusia atau menuntut disembah sebagai Allah (Why. 22:8-9). Demikian pula dengan antikristus yang disebut Manusia Durhaka seperti dinubuatkan akan muncul di akhir zaman, hendak meninggikan dan menyatakan diri sebagai Allah untuk disembah (2 Tes. 2:4).

Padahal, hamba atau pelayan Tuhan yang benar juga yang menolak untuk disembah. Ketika Kornelius tersungkur di kaki Petrus dan ingin menyembahnya, ia menolaknya dan berkata bahwa ia hanyalah manusia saja (Kis. 10:25-26). Demikian pula ketika Paulus dan Barnabas ingin disembah sebagai dewa oleh para imam Dewa Zeus, mereka menolaknya dan melarang orang-orang menyembah mereka karena

mereka hanyalah manusia biasa (Kis. 14:13-15). Hanya Anak Allah, Yesus Kristus sebagai Anak Domba yang disembelih yang layak untuk disembah sebagai Allah, baik oleh manusia dan malaikat. Sebab Yesus Kristus yang layak menerima kuasa, kekayaan, hormat, kemuliaan dan puji-pujian (Ibr. 1:8; Why. 5:12). Stevanus (2020, p. 88) menjelaskan bahwa tidak seorang pun boleh disembah selain Allah, baik itu nabi, rasul maupun malaikat sekalipun. Sikap ini menandakan bahwa penyembahan kepada makhluk adalah keliru kecuali jika pribadi tersebut memang adalah Allah, sama seperti Yesus Kristus yang layak disembah.

Dalam pemahaman teologis kitab Wahyu, Yesus dianggap sebagai pusat penyembahan dan otoritas ilahi. Dalam kitab Wahyu, ada penekanan terhadap misteri keselamatan yang diungkapkan melalui sosok Yesus sebagai Pribadi yang mampu mengatasi berbagai tantangan dari kuasa jahat, termasuk yang dialami umat (Missa, 2022). Kitab ini menyoroti karakter Yesus sebagai Kristus yang bangkit dan berkuasa atas segala raja di bumi. Dalam Wahyu 1:5, Yesus disebut sebagai “saksi yang setia” dan “yang pertama bangkit dari kematian,” yang menunjukkan posisi yang unik dalam sejarah keselamatan dan keseluruhan dengan jemaat yang menghadapi persekutuan (Aliyanto, 2018). Penulis kitab Wahyu berusaha menguatkan iman jemaat melalui penggambaran Yesus yang berperan sebagai Pembebas, sehingga menjadi sosok yang layak disembah oleh manusia, tak terkecuali oleh para malaikat.

Penyembahan bisa juga diekspresikan melalui ciptaan yang memuliakan Penciptanya. Tandak (2019) menyatakan bahwa alam semesta berperan sebagai medium pewahyuan Allah, yang mengundang umat manusia untuk menaikkan pujian kepada-Nya, tak terkecuali para malaikat. Dalam kerangka ini, penyembahan kepada Yesus mencakup partisipasi seluruh ciptaan, yang menunjukkan pengakuan terhadap Allah Tritunggal melalui ibadah, pujian, dan kehidupan yang memuliakan-Nya.

Tirakusuma & Kezia (2023) menjelaskan bahwa penyembahan yang sejati dalam Kekristenan lahir dari kesadaran mendalam akan apa yang telah Kristus lakukan bagi umat-Nya. Ia disembah bukan hanya karena Ia adalah Allah, tetapi juga karena Ia rela mengosongkan diri-Nya, menjadi manusia, dan menderita demi keselamatan manusia yang berdosa. Rasul Paulus mengungkapkan hal ini dengan sangat indah dalam Filipi 2:6-11, di mana dikatakan bahwa Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah merendahkan diri dan taat sampai mati di kayu

salib. Karena itu, Allah meninggikan Dia dan mengaruniakan nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala makhluk, dan segala lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Ini bukan hanya seruan penyembahan, tetapi juga pernyataan teologis bahwa karya penebusan Kristus telah memuliakan-Nya dan menjadi dasar yang sah bagi seluruh ciptaan untuk menyembah Dia, termasuk para malaikat.

Ayat yang paling eksplisit menjelaskan bahwa para malaikat diperintahkan untuk menyembah Sang Anak Allah yang sulung itu saat berinkarnasi ke dalam dunia terdapat dalam kitab Ibrani yang berbunyi, "Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: Semua malaikat Allah harus menyembah Dia" (Ibr. 1:6). Hal ini tidak mengherankan karena tugas malaikat adalah sebagai pelayan-pelayan Allah (Ibr. 1:7) dan Sang Anak Allah adalah Allah yang takhta-Nya tetap untuk selamanya dan tongkat kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran (Ibr. 1:8).

Tugas malaikat adalah melayani Allah ini (terutama melayani Yesus Kristus sebagai Allah saat berinkarnasi) nampak jelas dalam berbagai peristiwa sejak kelahiran sampai dengan kebangkitan-Nya. Para malaikat memuji Allah, menampakkan diri mereka kepada para gembala di padang serta memberitahukan kelahiran Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Luk. 2:8-15). Malaikat datang menasehati Yusuf dalam mimpi untuk menyingkir ke Mesir karena bayi Yesus hendak dibunuh Herodes (Mat. 2:13) dan memberitahukan Yusuf untuk kembali ke Israel setelah Herodes mati (Mat. 2:19). Para malaikat datang melayani Yesus setelah Dia menang atas pencobaan dari Iblis setelah berpuasa 40 hari lamanya (Mat. 4:11). Begitu pula saat Kristus sedang bergumul berat untuk menerima tugas dari Bapa untuk mati disalibkan di taman Getsemani, seorang malaikat diutus untuk menguatkan-Nya (Luk. 22:43). Demikian juga para malaikat memberitakan kebangkitan Tuhan Yesus saat Dia sudah bangkit (Luk. 24:23).

Implikasi Teologis dan Etis

Penyembahan kepada Yesus Kristus bukan hanya sebuah ekspresi religius atau tindakan ibadah formal semata, tetapi memiliki implikasi teologis dan etis yang sangat mendalam dalam kehidupan umat Kristen secara pribadi maupun komunal. Pengakuan akan keilahian Yesus dan penyembahan yang diberikan kepada-Nya membawa konsekuensi teologis yang menyentuh inti doktrin Kristen, sekaligus

membentuk sikap dan cara hidup serta relasi orang percaya dengan Allah dan sesamanya.

Secara teologis, penyembahan kepada Yesus Kristus menegaskan keyakinan bahwa Ia adalah satu-satunya jalan keselamatan yang ditetapkan oleh Allah Bapa bagi dunia yang berdosa. Ia adalah Tuhan dan Juruselamat itu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Yesus sendiri dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Pengakuan ini menempatkan Yesus sebagai pusat keselamatan dan satu-satunya perantara antara manusia dan Allah (1 Tim. 2:5), serta sebagai Pribadi yang memiliki otoritas ilahi penuh untuk diimani, ditaati, dan disembah. Secara lebih luas, penyembahan kepada Yesus juga menegaskan doktrin Tritunggal bahwa Allah adalah satu, namun dinyatakan dalam tiga Pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang semuanya layak menerima kemuliaan dan pujian. Implikasi ini sangat penting dalam membedakan iman Kristen dari paham-paham yang menolak keilahian Kristus, serta mengarahkan gereja untuk hidup dalam pengakuan iman yang benar terhadap Allah Tritunggal.

Di sisi lain, secara etis, penyembahan kepada Yesus Kristus tidak berhenti pada liturgi ibadah mingguan, melainkan menuntut kehidupan yang dipersembahkan secara total kepada-Nya. Rasul Paulus menulis dalam Roma 12:1, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Penyembahan yang sejati melibatkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus dalam segala aspek kehidupan, pikiran, perkataan, tindakan, pekerjaan, dan relasi. Artinya, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, integritas, kasih, dan ketaatan sebagai respons atas kasih dan pengorbanan Kristus.

Lebih jauh, penyembahan kepada Kristus berdampak pada pola relasi umat percaya dengan sesama dan dunia sekitarnya. Ketika seseorang sungguh menyadari siapa Kristus yang disembahnya yaitu Tuhan yang penuh kasih, murah hati, dan pengampun maka hidupnya pun akan dipenuhi oleh nilai-nilai Kerajaan Allah itu. Ia akan terdorong untuk mengasihi musuh, mengampuni yang bersalah, melayani yang tertindas, dan bersikap rendah hati di tengah dunia yang egois dan mementingkan

diri sendiri. Dengan demikian, penyembahan kepada Kristus menghasilkan transformasi hidup yang nyata dan membumi.

Penyembahan juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu mengarahkan pandangan umat kepada masa depan kekal bersama Kristus. Dalam Wahyu 5:13, digambarkan bahwa seluruh ciptaan, baik di langit, di bumi, di bawah bumi, maupun di laut, akan menyatakan, "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" Artinya, penyembahan kepada Kristus yang dilakukan sekarang adalah cicipan dari penyembahan kekal yang akan dinyatakan secara penuh dalam Kerajaan Allah yang akan datang. Hal ini memberi pengharapan dan kekuatan bagi umat percaya untuk tetap setia, bahkan di tengah penderitaan dan tantangan dunia.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan implikasi ini, dapat disimpulkan bahwa penyembahan kepada Yesus Kristus bukanlah aktivitas opsional, melainkan respons yang wajar, rasional, dan mutlak terhadap siapa Dia dan apa yang telah Ia kerjakan. Penyembahan sejati kepada Kristus membentuk doktrin yang kokoh, mengarahkan gaya hidup yang ilahi, mempererat relasi kasih di tengah jemaat, dan meneguhkan pengharapan akan kemuliaan yang kekal. Maka, setiap tindakan penyembahan harus lahir dari pemahaman yang benar, hati yang mengasihi, dan hidup yang dipersembahkan sepenuhnya kepada-Nya, Sang Tuhan dan Juruselamat.

KESIMPULAN

Perdebatan dan polemik tentang apakah "Yesus Kristus layak disembah?" masih bermunculan saat ini, baik itu berkaitan dengan isu penolakan terhadap keallahan-Nya maupun kemanusiaan-Nya. Namun penyembahan kepada Yesus Kristus memiliki dasar teologis yang kuat dan dinyatakan secara eksplisit di Alkitab sebagai fondasi dan prinsip kebenaran yang belum dapat dibantah oleh teori dan filsafat apa pun sampai saat ini. Penyembahan kepada Yesus Kristus tetap relevan diyakini dan dipraktikkan karena berdampak langsung pada keyakinan iman dan spiritualitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pada akhirnya artikel ini membuka ruang bagi penelitian lain terkait isu-isu seperti Kristologis, Apologetika, doktrin Tritunggal dan Liturgika.

KEPUSTAKAAN

Aliyanto, D. N. (2018). Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5

- Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1. *Fidei Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 92–114. <https://doi.org/10.34081/268326>
- Baskoro, P. K. (2021). Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi dan Aplikasinya bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 151–167. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>
- Busno, B., Barnabas, B., & Hendrikus, H. (2025). Pedoman Menilai Ajaran Sesat Menurut Rasul Yohanes. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(2), 192–205. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.919>
- Butarbutar, M. (2020). Kristologi Biblikal Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 116–128. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>
- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1970–1977. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1149>
- Harefa, F. L., Pasang, A., & Tambunan, T. (2023). Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed. *Jurnal Luxnos*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1484>
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.46362/IJR.V5I1.8>
- Nggadas, D. H. Y. (2018). Monotheisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas. *Jurnal Luxnos*, 4(1), 53–94. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.123>
- Nggebu, S. (2022). Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15–20. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 108–122. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>
- Ohoiwirin, P. (2021). *Yesus Sang Kristus: Tinjauan Teologis dan Kajian Spiritual atas Gelar Yesus bagi Jemaat Kontemporer*. PT Kanisius.
- Pasaribu, J. (2025). Edukasi Teologis Darah sebagai Simbolisasi Penebusan dan Kekudusan (Studi Imamat 17:11). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4392–4399. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7755>
- Pasasa, A. (2014). Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 49–81. Retrieved from <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/76>
- Prabowo, P. D. (2024). Alusi Anti-Imperial Dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28:18–20. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.353>
- Samarenna, D. (2019). Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2: 1–10. *FIDEI: Jurnal*

Teologi Sistematika Dan Praktika, 2(2), 247–264.

- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4(1), 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>
- Saragih, E. S. (2017). Soteriologi Hypergrace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Teologi Cultivation*, 1(2), 235–251.
- Semit, M. E., & Riyanto, A. (2023). Refleksi Teologis Meneladani Rasul Paulus Dalam Mewartakan Injil Bagi Kehidupan Gereja Sinodal Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Reinha*, 14(2), 127–142. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.279>
- Setiawan, D. E. (2018). Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 250–269. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>
- Sianipar, Y., Takaliuang, J. J., & Uling, M. (2025). Kristologi Berdasarkan Injil Yohanes. *Missio Ecclesiae*, 14(1), 55–71. <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.309>
- Sihite, F. (2023). Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 319–331. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.415>
- Sihombing, A., Altin, D., & Sihombing, A. (2018). Keselamatan Universalisme Versus Soteriologi Kristen Dalam Perspektif Alkitab. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3, 41–53. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v3i2.46>
- Sinambela, E., & Siahaan, S. Y. (2024). Memahami Konsep Allah Tritunggal Dalam Sakramen Baptis Kekristenan Dalam Perspektif Kitab Matius. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(4), 217–223. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i4.37>
- Siregar, N., Limbong, S., Pote, D., & Hutahae, H. (2021). Memahami Yohanes 14:1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 182–204. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.223>
- Stevanus, K. (2020). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>
- Sunarno, S., & Sariyanto, S. (2024). Fondasi Iman Kristen tentang Monoteisme dan Kristologi dalam Kolose 1:15-20. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1 SE-Articles), 34–49. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/22>
- Surif, S. (2018). Agustus Versus Kristus Di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial Terhadap Filipi 2: 6-11. *Jurnal Amanat Agung*, 14(2). <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.358>
- Susanto, H. (2018). Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.110>
- Tacoy, S. M. (2019). Analisis Biblika Terhadap Konsep ‘εν Χριστώ’(Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 203–222. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>
- Tandak, R. (2019). Lingko, Kearifan Lokal Manggarai Dan Inkulturasi Teologi Katolik.

- JPF*, 14(2), 163–173. <https://doi.org/10.69621/jpf.v14i2.126>
- Tari, E. (2020). Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.19>
- Tirakusuma, R. Y., & Kezia, M. (2023). Makna Penyembahan Menurut Yohanes 4:23-24 dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Repository STT Intheos Surakarta*.
- Wilson, G. (2024). Kitab Wahyu Dalam Gereja Katolik: Sebuah Proses Memaknai Pengharapan. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(02). <https://doi.org/10.60130/ja.v12i02.131>
- Wonatorei, F., & Waani, M. A. (2021). Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.54>
- Yoseph Christ, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 5 No.
- Yusuf, L. M. (2020). Yesus Sejarah Dan Kristus Iman. *VLM*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i1.62>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zaluchu, S. E., & Ekoliesanto, Y. B. (2021). Daud Meloncat-Loncat dan Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.60>